

# PEMBERDAYAAN “PMKS” (PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL) LANSIA TERLANTAR DI UPTD GRIYA WERDHA KOTA SURABAYA

Rika Nuriana

Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Airlangga

## Abstract

*This study aims to describe and to identify the steps of empowerment and the empowerment level of the abandoned elderly in Griya Werdha Regional Technical Implementaton Unit (UPTD) Surabaya City. The background of this research is the problem of high number of neglected elderly in Surabaya. To accommodate the neglected elderly the government of Surabaya City established UPTD Griya Werdha which is still under the auspices of Surabaya City Social Service. UPTD Griya Werdha provides empowerment to the elderly to increase the potential of the elderly. The first theory to answer the research question uses Wrihatnolo and Dwidjowijoto (2007) about empowering steps that is divided into 3 steps that is awareness step, capacity building step and empowering step. The second theory of Suhendra (2006) to measure the empowerment level of the elderly using 5 indicators that have potential, the process of bottom up planning, cacapability, economic creaticity, and conveying the argumentation or idea. This study employed qualitative descriptive method. The determination of the informants uses purposive sampling. The data were collected through in-depth interview, observation, and documentation. The result of this research is known that the stages of empowerment of elderly in UPTD Griya Werdha Surabaya have been done at awareness stage and stage pengkapasitasan only, because in empowerment stage of elderly not yet say fully empowered. And the empowerment of the elderly is still low, because the lansian has no potential, is not involved in the planning activities, can not understand how to create a skill independently, can not create economic creativity, and no one gives his argument or idea when the activity takes place.*

*Keywords : Abandoned Elderly, Elderly Empowerment, Empowering Steps, and Empowerment Indicator*

## Pendahuluan

Negara merupakan suatu bentuk organisasi yang memiliki ruang lingkup yang sangat besar dan rumit. Negara memiliki tujuan bersama yaitu untuk tumbuh, berkembang serta memajukan kesejahteraan rakyat yang menjadi anggota organisasi di dalamnya. Negara Indonesia merupakan negara berkembang yang sedang melakukan pembangunan nasional untuk mencapai tujuan Negara dalam bentuk peningkatan kesejahteraan baik material maupun spiritual. Pembangunan nasional yang dilakukan oleh pemerintah harus ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, dan tidak hanya terfokus pada ekonomitetapi harus memberikan perhatian kepada masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar.

Rendahnya tingkat ekonomi dapat mengakibatkan tingginya jumlah masyarakat miskin serta banyaknya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang ada di Indonesia. Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan hidup yang layak bagi masyarakat sehingga mampu mengembangkan diri dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dapat dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial. Hal ini membuat pihak pemerintah membuat program dengan istilah PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) yang terdiri dari beberapa masalah yang ada di Indonesia.

Penanganan masalah kesejahteraan sosial melalui pembangunan kesejahteraan sosial perlu terus dilanjutkan secara berkesinambungan dan ditingkatkan agar apa yang telah dicapai dapat terus ditingkatkan dan jangkauan pelayanan dapat diperluas. Undang-

undang yang mengatur tentang kesejahteraan sosial yaitu Undang Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan sosial yang mengamanatkan agar pemerintah kota, pemerintah daerah dan masyarakat menyelenggarakan kesejahteraan sosial bagi warga masyarakat yang kurang beruntung dan rentan, serta melakukan penanggulangan kemiskinan. Di dalam undang-undang tersebut pada bagian bab 3 mengenai penyelenggaraan kesejahteraan sosial tepatnya pasal 5 yang bagian nomor 2 berisi mengenai kriteria masalah sosial yaitu meliputi kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, keterpencilan, ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku, korban bencana dan korban tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi.

Berdasarkan Sumber dari Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Indonesia tahun 2014-2016 menunjukkan PMKS fakir miskin ditahun 2014 sebesar 86,53%, tahun 2015 sebesar 86,90% dan tahun 2016 sebesar 90,00%. Secara keseluruhan total fakir miskin di Indonesia sebanyak 3.653.003 jiwa. Sedangkan PMKS yang mempunyai jumlah presentase paling tinggi ke dua di Indonesia yaitu terkait masalah lansia terlantar,tahun 2014 sebesar 3,55%, tahun 2015 sebesar 4,00% dan tahun 2016 sebesar 4,50%.Total keseluruhan hampir 2.578.000 lansia yang terlantar di Indonesia.

Bagi para lansia pastinya mempunyai berbagai macam masalah yang telah dihadapi sehari-hari, dan cara menyikapinya pasti dengan cara berbeda-beda pula. Di bawah ini terdapat ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh lanjut usia terlantar, antara lain : (1) Masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik yaitu yang berkaitan dengan kesehatan, dimana para lanjut usia tersebut kurang memahami arti pentingnya kesehatan baik pada waktu sehat maupun

pada waktu sakit. Dan apabila mengalami sakit tidak adanya kemampuan untuk melakukan pengobatan. (2) Masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sosial yaitu bahwa para lanjut usia merasakan atau menyadari keberadaannya ditengah-tengah masyarakat sudah tidak diperlukan lagi.

Indonesia menempati posisi ke-4 dunia dengan jumlah lansia terbanyak yaitu 20.000.000 jiwa dan sekitar 2.578.000 jiwa termasuk lansia terlantar. Provinsi Jawa Timur merupakan jumlah lansia terlantar terbanyak di Indonesia yaitu sebesar 389.563 jiwa di tahun 2016. Jumlah ini didasarkan pada pendataan yang dilakukan oleh Kementerian Kesejahteraan Sosial Indonesia tahun 2016, seperti yang terlihat pada tabel berikut ini :

**Tabel Provinsi dengan Jumlah Lansia Terlantar Terbanyak Tahun 2016**

No	Provinsi	Jumlah
1	Jawa Timur	389.563 orang
2	Jawa Tengah	184.451 orang
3	Jawa Barat	170.675 orang
4	Sumatra Utara	120.256 orang
5	Sulawesi Selatan	100.568 orang

Sumber : Kementerian Kesejahteraan Sosial Tahun 2016

Surabaya sebagai ibukota Jawa Timur dan Kota terbesar kedua setelah Jakarta banyak mengalami kemajuan diberbagai bidang seperti pembangunan fisik, ekonomi maupun sosial. Namun ironisnya, permasalahan mengenai lansia terlantar belum tuntas untuk diselesaikan. Keberadaan lansia terlantar masih dijumpai dibeberapa wilayah se kecamatan di Surabaya.

Jumlah lansia terlantar di Surabaya pada tahun 2014 sampai tahun 2016 selalu mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Jumlah Lansia Terlantar di Kota Surabaya Tahun 2014-2016**

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
2014	5.500	10.500	16.000
2015	5.700	10.900	16.600
2016	5.917	11.185	17.102

Sumber : Dinas Sosial Kota Surabaya tahun 2014-2016

Pemerintah Kota Surabaya di dalam menangani permasalahan lansia terlantar tersebut yaitu dengan dibentuknya UPTD Griya Werdha yang masih dalam naungan Dinas Sosial Kota Surabaya, dan tempat tersebut sudah diresmikan oleh Walikota Surabaya Ibu Tri Rismaharini yaitu pada tanggal 16 Juli 2013. UPTD Griya Werdha yang awalnya terletak di daerah Medokan Ayu yang sudah resmi pada tahun 2013, kemudian dialihkan ke tempat UPTD Griya Werdha yang baru dengan area yang lebih luas dan fasilitas yang lengkap di daerah kawasan Jambangan Baru pada hari Kamis, 5 Januari 2017 oleh Walikota. UPTD ini dibentuk oleh Dinas Sosial berdasarkan Keputusan Kepala Dinas dan dilanjutkan dengan turunya Peraturan Walikota Surabaya Nomor 4 Tahun 2013 tentang Organisasi Unit Pelaksana Teknis Dinas Griya Werdha pada Dinas Sosial Kota Surabaya.

PMKS lansia terlantar juga diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun

2007 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Di dalam Peraturan daerah tersebut yang dimaksud dengan kesejahteraan lanjut usia meliputi lansia potensial, lansia tidak potensial, dan lansia terlantar juga. Pelayanan yang diberikan untuk meningkatkan kesejahteraan lansia meliputi pelayanan keagamaan, pelayanan kesehatan, pelayanan kesempatan kerja, pelayanan pendidikan, pelayanan untuk mendapat kemudahan dalam penggunaan fasilitas, serta perlindungan sosial. Dengan adanya Peraturan daerah tersebut, maka Walikota Surabaya meresmikan UPTD Griya Werdha di bawah naungan Dinas Sosial Kota Surabaya. Pembentukan UPTD Griya Werdha tersebut juga berdasarkan pada Peraturan Walikota Surabaya Nomor 4 Tahun 2013 tentang Organisasi Unit Pelaksana Teknis Dinas Griya Wreda pada Dinas Sosial Kota Surabaya. Peraturan Walikota tersebut ditetapkan pada tanggal 9 Januari 2013 oleh Walikota Surabaya Ibu Tri Rismaharini.

Berdasarkan data dari Profil UPTD Griya Werdha Surabaya tersebut menunjukkan bahwa jumlah penghuni UPTD Griya Werdha Kota Surabaya dari tahun ke tahun selalu bertambah, hal itu mengingat bahwa jumlah lansia yang terlantar juga sangat banyak. Pada tahun 2014 berjumlah 50 dengan proporsisi laki-laki 19 orang dan perempuan 31 orang. Di tahun 2015 naik menjadi 75 orang dengan proporsisi laki-laki berjumlah 25 orang dan perempuan berjumlah 50 orang. Seiring dengan dilakukannya perluasan pembangunan gedung UPTD Griya Werdha, maka kapasitas daya tampung ditambah sebanyak 29 orang. Jadi penghuni UPTD Griya Werdha pada tahun 2016 sampai Maret 2017 sekarang sebanyak 104 orang dengan proporsisi laki-laki berjumlah 33 orang dan perempuan berjumlah 71 orang. Dari data yang sudah peneliti dapatkan diketahui bahwa rata-rata lansia disana berumur 77 tahun dan 71 tahun. Lansia yang berjumlah 104 orang tersebut dikelompokkan menjadi 3 kriteria, yaitu *Total Care* (19 orang); *Mandiri* (46 orang); dan *Parsial* (39 orang).

UPTD Griya Werdha merupakan salah satu program pemenuhan dimensi kota ramah lansia yang telah ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) dan program nasional khusus lansia. Mereka mendapatkan pelayanan kesehatan dari Pemkot Surabaya dengan berasal dari latar belakang yang beragam. Para lansia yang bertempat di Griya Wreda merupakan hasil dari razia di lapangan dan ada pula yang diserahkan oleh masyarakat menggunakan surat rekomendasi camat setempat. Untuk menjamin pelayanan kesehatan, Dinas Sosial menyediakan 10 perawat dan seorang dokter sebagai penunjang kestabilan kondisi fisik para lansia yang ditampung.

Selama ini UPTD Griya Werdha dalam meningkatkan pemberdayaan untuk para lansia menggunakan berbagai cara yakni dengan memberikan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif. Pemberdayaannya yaitu dengan cara memberikan beberapa bimbingan, pelatihan dan sosialisasi yang sudah dijadwalkan sebelumnya oleh pihak yang bersangkutan. Bimbingan dan sosialisasi pada umumnya yang setiap harinya diberikan oleh UPTD Griya Werdha kepada para lansia tersebut bermacam-

macam. Ada juga yang memberikan pelatihan, bimbingan dan sosialisasi dari mahasiswa-mahasiswa Universitas di Kota Surabaya. Seperti dari Poltekkes Kemenkes Surabaya; Universitas Airlangga; dan Universitas Hang Tuah. Untuk mengetahui jenis-jenis kegiatan yang diberikan oleh UPTD Griya Werdha, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Jenis Kegiatan di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya**

No.	Jenis Kegiatan	Keterangan
1.	Ketrampilan membuat Kerajinan Tangan	Untuk melatih kemampuan potensial bagi para lansia dengan membuat kerajinan tangan.
2.	Sosialisasi Hidup Sehat	Bertujuan untuk melatih lansia agar terbiasa hidup bersih dan sehat.
3.	Senam Otak	Berguna untuk melatih otak para lansia agar tidak terlalu terbebani dan stres. Kegiatan Senam Otak ini biasanya yang melakukan dari mahasiswa-mahasiswa.
4.	Senam Sehat	Memberikan senam setiap pagi untuk meningkatkan daya tubuh lansia.
5.	Hiburan	Mengadakan refreshing ke tempat-tempat yang disukai para lansia untuk menghilangkan stress. Dan biasanya juga ada acara bernyanyi bersama.

Sumber : UPTD Griya Werdha Surabaya

Berdasarkan tabel 1.7 tersebut, diketahui bahwa agenda yang dilakukan di UPTD Griya Werdha berjumlah 5 kegiatan. Jenis kegiatan-kegiatan tersebut sangat berguna bagi para lansia disana dan juga bermanfaat untuk meningkatkan potensi mereka. Seperti membuat suatu ketrampilan dan kerajinan tangan (*Handy Craft*), bagaimana cara hidup sehat, berolahraga dengan melakukan senam setiap pagi hari, dan tidak lupa juga adanya suatu hiburan yang dapat menghibur lansia disana agar tidak adanya rasa kebosanan dan stres di dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Salah satu jenis kegiatan pemberdayaan yang paling bermanfaat dan sering dilakukan untuk meningkatkan potensi lansia yaitu dengan ketrampilan membuat kerajinan tangan.

Hasil karya yang sudah pernah dibuat oleh para lansia di UPTD Griya Werdha ada lima karya yaitu meliputi tasbih, gantungan kunci, kemoceng, hiasan dinding berbentuk bunga yang terbuat dari kertas, dan pigura yang terbuat dari kertas juga. Hasil karya yang dihasilkan tersebut akan diserahkan pada masing-masing lansia dan juga akan dipajang di setiap ruangan. Akan tetapi hasil karya tersebut tidak pernah dijual ke masyarakat dikarenakan hasil yang diperoleh dinilai kurang bagus untuk dipublikasikan, jadi karya tersebut hanya digunakan oleh masing-masing individu.

Dengan melihat latar belakang permasalahan maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan PMKS lansia terlantar serta bagaimana keberdayaan lansia terlantar di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya. Berdasarkan data yang ada, jumlah lansia terlantar di Kota Surabaya dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, serta tempat

penampungan lansia terlantar di UPTD Griya Werdha juga bertambah sejak tahun 2014 sampai tahun 2017. Juga terdapat beberapa kegiatan untuk meningkatkan pemberdayaan para lansia tersebut agar dapat menjalankan segala peran dan tugasnya masing-masing. Maka dari itu penelitian ini berfokus pada pemberdayaan PMKS lansia terlantar di Kota Surabaya Khususnya yang nantinya tempat penelitian tersebut berlangsung di UPTD Griya Werdha Surabaya, dan UPTD tersebut masih dalam lingkup Dinas Sosial Kota Surabaya. Penelitian ini penting dilakukan mengingat kualitas hidup lansia terlantar sangat memprihatinkan dan hal ini akan berdampak pada kehidupannya sehari-hari yang semakin tua.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan PMKS lansia terlantar serta bagaimana keberdayaan lansia terlantar di UPTD Griya Werdha Dinas Sosial Kota Surabaya. Serta manfaat akademis dari penelitian ini yaitu diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan Ilmu Administrasi Negara terutama dalam pengembangan teori mengenai pemberdayaan suatu program dan sebagai bahan pemahaman dan pembelajaran bagi peneliti maupun mahasiswa lain untuk melakukan penelitian-penelitian secara lebih mendalam mengenai pemberdayaan PMKS lansia terlantar di Kota Surabaya. Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan gambaran kepada Pemerintah Kota mengenai pemberdayaan PMKS lansia terlantar di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya dan juga dapat memberikan masukan atau saran bagi UPTD Griya Werdha dan Dinas Sosial memberdayakan lansia terlantar di Surabaya selanjutnya.

**Pemberdayaan**

Menurut suhendra (2006), pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi. Dengan adanya pemberdayaan, harapannya adalah masyarakat mampu lebih dinamis, seimbang antara hak dan kewajibannya, dan terbentuk masyarakat madani yang majemuk tanpa ada yang merasa asing dalam komunitasnya. Menurut Pearse & Stiefel (1979) mengatakan bahwa pemberdayaan merupakan cara untuk menghormati kebhinekaan, kekhasan lokal, dekosentrasi kekuatan, peningkatan kemandirian, yang merupakan pemberdayaan partisipatif.

Menurut Shragge dalam bukunya Prijono (1996) menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan hubungan kekuasaan (kekuatan) yang berubah antara individu mengambil tindakan atas nama diri mereka sendiri dan kemudian mempertegas kembali pemahamannya terhadap dunia tempat ia tinggal. Persepsi diri bergerak dari korban (*victim*) ke pelaku (*agent*) karena orang mampu bertindak dalam arena sosial politik dan berusaha memenuhi kepentingannya.

Suharto (2009) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau

keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Sedangkan menurut Robinson (1994) berpendapat bahwa :

*“empowerment is a personal and social process, a liberating sense of one’s own strengths, competence, creativity, and freedom of action; to be empowered is to feel power to act and grow, to become.”*

Dapat dijelaskan bahwa pemberdayaan merupakan proses perseorangan dan sosial dalam memberikan rasa kebebasan dari kekuatan sendiri, kemampuan, kreatifitas dan kebebasan untuk melakukan aksi; dalam mendapat kuasa untuk merasakan kekuatan dalam bertindak dan tambah dalam kondisi tersebut. Akan tetapi proses pemberdayaan bukan saja dalam arti ekonomi dan sosial, tetapi juga meliputi politik, seperti yang dikemukakan oleh Kreisberg (1992), menyatakan bahwa pemberdayaan melibatkan individu dalam memperoleh pengendalian hidup mereka dan pemenuhan kebutuhan mereka sebagai perkembangan hasil kemampuan dan ketrampilan secara efektif dalam berpartisipasi pada sosial dan politik dunia.

Selanjutnya konsep pemberdayaan menurut Prijono dan Pranarka (1996) mengemukakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu pembagian kekuasaan secara adil sehingga dapat meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan kepada kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil-hasil pembangunan. Akan tetapi proses ini tidak hanya meliputi pemberdayaan individu saja, melainkan juga mencakup upaya memberdayakan orang lain. Kemudian Kieffer (1981) menggabungkan dan memperluas kedua pendekatan ini dengan menyatakan :

*“empowerment is an interactive and highly subjective relationship of individuals and their environment, it demand innovation in qualitative / ethnographic methodology and a special strategy to capture the intense experience of human struggle and transformation”.*

Dengan maksud bahwa pemberdayaan adalah suatu interaktif yang mempunyai hubungan yang sangat tinggi dengan individu dan lingkungan mereka sehingga permintaan inovasi pada kualitatif atau metodologi etnografi dan satu strategi khusus untuk menangkap pengalaman dari perjuangan masyarakat itu sendiri dengan transformasi.

Maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan dalam penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh para lansia yang terlantar di UPTD Griya Werdha di dalam kehidupannya sehari-hari dengan memberikan

kekuasaan dan kekuatan agar dapat mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimilikinya dan dapat mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama, dan budaya.

### **Tahapan-Tahapan Pemberdayaan**

Dalam hal pemberdayaan perlu adanya suatu upaya-upaya berkelanjutan dalam melaksanakan tahapan-tahapan atau proses-proses pemberdayaan yang membutuhkan keseriusan dan pengorbanan yang cukup panjang. Tahapan dalam pelaksanaan pemberdayaan adalah unsur-unsur yang harus ada sehingga dapat memperbaiki taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik. Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) terdapat tiga tahapan dalam pemberdayaan, diantaranya adalah :

#### **1. Tahap Penyadaran**

Pada tahap ini, sasaran yang akan diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk memiliki sesuatu apabila yang menjadi sasaran pemberdayaan tersebut ialah para kelompok miskin, maka kepada mereka diberikan pemahaman bahwa mereka bisa menjadi kaum menengah ke atas bila mereka memiliki kapasitas untuk keluar dari kemiskinannya. Tahap penyadaran ini dapat dilaksanakan dengan memberikan pengetahuan yang bersifat kognisi, *belief*, dan *healing*.

#### **2. Tahap Pengkapasitasan**

Tahap pengkapasitasan (*capacity building*) ini bisa juga disebut sebagai kemampuan atau *enabling*. Hal ini sasaran harus mampu lebih dulu sebelum yang bersangkutan diberi daya atau kuasa. Jadi, pada prinsipnya sasaran agar diberikan lebih dahulu program pampunan untuk membuat sasaran mempunyai keahlian atau ketrampilan (*skillfull*) atau mampu dalam mengelola sesuatu yang akan menjadi sasarannya dalam menerima daya atau kuasa. Proses memampukan sasaran terdiri dari tiga jenis, yaitu : (1) manusia; (2) organisasi; dan (3) sistem nilai seperti halnya melakukan pelatihan, *workshop*, seminar, simulasi, dan lainnya. Pada hakekatnya adalah memberikan kapasitas kepada individu dan kelompok manusia supaya mampu menerima daya atau kekuasaan yang akan diberikan. Pengkapasitasan organisasi dapat dilaksanakan dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang akan menerima daya. Pengkapasitasan sistem nilai dilaksanakan setelah manusia dan wadahnya dimampukan atau dikapabilitaskan. Sistem nilai merupakan aturan main atau *rule of the game*.

#### **3. Tahap Pendayaan**

Pada tahap pendayaan dilakukan dengan cara pemberian daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang atau kesempatan pada sasaran. Pemberian ini harus disesuaikan dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki sasaran. Pada hakekatnya proses pemberian daya atau kekuasaan harus disesuaikan dengan kecakapan penerima.

## Indikator Keberdayaan

Dalam hal ini, indikator berfungsi untuk mengukur apakah pemberdayaan masyarakat berjalan dengan baik atau tidak, sehingga perlu adanya indikator yang relevan. Dengan cara membandingkan kriteria normatif dengan kenyataan yang ada. Berdasarkan Suhendra (2006) adapun indikator masyarakat yang berdaya diantaranya adalah :

1. Memiliki potensi. Potensi merupakan sebuah kemampuan dasar yang dimiliki seseorang secara umum.
2. Berjalannya proses “Bottom Up Planning”, merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan mulai dari level bawah yang masih dalam tahap pengenalan sampai pada level atas.
3. Kapabilitas. Kapabilitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam membuat suatu ketrampilan sehingga dapat menguasai kemampuannya dari titik kelemahan hingga cara mengatasinya.
4. Kreativitas ekonomi, merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan sebuah kreativitas yang dapat menambah perekonomian dan juga berguna bagi orang lain.
5. Kemampuan dalam menyampaikan argumen atau ide.

## Pemberdayaan Lansia

Berdasarkan kutipan skripsi dari Febriyati (2016) menyebutkan bahwa Dalam Undang-undang No.13 Tahun 1998, tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, bahwa pemberdayaan lansia dimaksudkan agar lansia tetap dapat melaksanakan fungsi sosialnya berperan aktif secara wajar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pemberdayaan lansia mengacu pada upaya mengembangkan daya (potensi) individu maupun kolektif penduduk lansia sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuannya dalam berbagai aktivitas, baik sosial, ekonomi, maupun politis. Pemberdayaan lansia melalui peningkatan kemampuan untuk tetap aktif dalam aktivitas produktif merupakan salah satu antisipasi agar mereka dapat mengurangi ketergantungan aktual terhadap anggota rumah tangga yang lain.

Pemberdayaan lansia dilakukan melalui berbagai cara, hal ini mengingat karena ada lansia yang berada di panti, dan lansia yang berada di lingkungan keluarga dan masyarakat. Lansia yang berada di panti merupakan salah satu jenis lansia yang terlantar karena sudah tidak memiliki anggota keluarga. Sedangkan lansia yang berada di lingkungan keluarga dan masyarakat tetap hidup bersama-sama dengan anak dan cucunya dalam menikmati masa tua.

Berdasarkan kutipan skripsi dari Febriyati (2016) pemberdayaan lansia terdiri dari kata pemberdayaan, dan lansia. Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kemampuan melakukan sesuatu atau bertindak, mendayagunakan berarti mengusahakan agar mampu mendatangkan hasil. Sedangkan Lansia adalah akronim dari lanjut usia, menurut Undang-undang No. 13 Tahun 1998 bahwa lansia adalah seseorang yang telah berusia 60 (enam puluh) tahun keatas.

Jadi yang dimaksud dengan pemberdayaan lansia dalam penelitian ini adalah upaya untuk membantu lansia di UPTD Griya Werdha agar dapat mendayagunakan kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak dan mengusahakan agar mampu mendatangkan hasil yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk mewujudkan sebuah upaya dalam pemberdayaan tentunya harus dilalui dengan melewati beberapa tahapan. Dengan adanya pemberdayaan diharapkan lansia tetap berdaya dalam menikmati masa tuanya, tetap berkarya dengan memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki.

## Lanjut Usia

Menurut UU No. 13/ 1998 tentang Kesejahteraan Lansia, dinyatakan lebih sempit lagi bahwa, lansia adalah seseorang yang telah mencapai 60 tahun keatas. Ada juga dalam UU No. 13/ 1998 dinyatakan bahwa ada dua kelompok Lanjut Usia (Lansia) yaitu lanjut Usia Potensial adalah lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan atau jasa. Serta lanjut Usia tidak Potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Lanjut Usia (lansia) merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan (Pudjiastuti, 2003). Lansia juga merupakan keadaan yang ditandai oleh kegagalan seseorang untuk mempertahankan keseimbangan terhadap kondisi stres fisiologis. Kegagalan ini berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup serta peningkatan kepekaan secara individual (Hawari, 2011). Dapat disimpulkan bahwa, lanjut usia dalam penelitian ini merupakan seseorang yang sudah berumur 60 tahun ke atas dan potensi yang dimiliki masing-masing individu mulai tidak produktif lagi dan hak-haknya secara fisik tidak dapat terpenuhi dikarenakan masuk dalam kategori lansia yang terlantar sehingga akan ditampung di UPTD Griya Werdha Surabaya.

Beberapa ciri-ciri utama lansia terlantar menurut Mike (2011) *Helpful Guide (Elder Abuse and Neglect)*, ada empat hal yaitu :

1. Tubuh kurus secara tidak biasa.
2. Tubuh mengalami dehidrasi, kurang gizi, dan tidak terawat.
3. Berada di lingkungan hidup yang buruk (kotor, bising, tidak aman, dan lain sebagainya).
4. Tidak tinggal bersama keluarga (ditinggal atau meninggalkan keluarga).

Beberapa kebutuhan lansia terlantar menurut Koswara (2001), terdapat lima hal yaitu:

1. Kebutuhan fisik, yaitu kebutuhan sandang, pangan, papan, dan lainnya.
2. Kebutuhan ketentraman, yaitu kebutuhan akan rasa keamanan dan ketentraman, seperti kebutuhan akan jaminan hari tua, kebebasan, privasi, kemandirian, dan sebagainya.
3. Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk bersosialisasi atau berkomunikasi dengan manusia

- lainnya, yang dapat dilakukan melalui organisasi, kesenian, olahraga, hobi, dan sebagainya.
4. Kebutuhan harga diri, yaitu kebutuhan akan harga diri untuk diakui keberadaannya.
  5. Kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengungkapkan kemampuan fisik, rohani maupun daya pikir berdasarkan pengalamannya masing-masing, bersemangat dan berperan dalam kehidupan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian diskriptif kualitatif yakni untuk mencari informasi mengenai permasalahan yang ada kaitannya dengan pemberdayaan PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) lansia terlantar di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data.

### Hasil dan Pembahasan

Untuk menjawab rumusan masalah terkait pemberdayaan lansia dan keberdayaan lansia di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya, terdapat dua aspek yang ada, yaitu :

#### Tahapan Pemberdayaan Lansia Terlantar di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya

Untuk melihat pemberdayaan lansia di UPTD Griya Werdha, maka peneliti menggunakan tahapan-tahapan pemberdayaan dari Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007) sebagai berikut :

##### 1. Tahap Penyadaran

Dalam tahap ini petugas sudah memberikan penyadaran yaitu melalui suatu pendekatan dengan memberikan beberapa motivasi, pencerahan, dan inspirasi kepada lansia. Kegiatan pemberdayaan disana bersifat sukarela tanpa adanya paksaan dari atasan. Sehingga bagi siap yang bersedia mengikuti kegiatan juga diperkenankan. Kebanyakan yang mengikuti dari lansia mandiri. Kegiatan pemberdayaan ini diadakan untuk meningkatkan potensi para lansia yang bersedia untuk berkembang. Serta untuk menambah aktivitas mereka dan mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan berguna.

##### 2. Tahap Pengkapasitasan

Pada tahap ini telah dilaksanakan kegiatan pemberdayaan terhadap para lansia yaitu kegiatan membuat kerajinan tangan, senam otak, menggambar, dan bermain puzzle. Kerajinan tangan yang dimaksud yaitu membuat bunga dari kertas, membuat manik-manik gelang dan tasbih, membuat kemoceng, membuat kotak bungan dari stik es krim, serta membuat pigura untuk tempat foto. Kegiatan senam otak dilakukan dengan tujuan untuk melatih otak para lansia agar tidak terlalu stress memikirkan kehidupannya.

##### 3. Tahap Pendayaan

Pada tahap pendayaan ini menyatakan bahwa banyak lansia yang belum berdaya ketika sudah mengikuti kegiatan pemberdayaan. Dikarenakan rata-rata para lansia mempunyai latar belakang dari jalanan, sehingga pemikirannya susah untuk dapat meningkatkan daya potensi mereka. Petugas memberikan kesempatan bagi lansia untuk menerapkan ilmunya yang didapat tetapi tidak ada satupun lansia yang mau melakukannya.

#### Indikator Keberdayaan Lansia Terlantar di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya

Dalam penelitian ini untuk menjawab keberdayaan lansia, peneliti memakai indikator keberdayaan yang sudah dijelaskan oleh Suhendra (2006) untuk mengukur seberapa besar keberdayaan lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya. Berikut ini indikator keberdayaan yang akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut :

##### 1. Memiliki Potensi

Para lansia tidak mempunyai potensi dan keahlian apapun. Dilihat pada kehidupan sehari-harinya mereka tidak menunjukkan kalau memiliki potensi. Melihat latar belakang lansia dari jalanan maka sulit untuk memiliki potensi atau keahlian yang dimilikinya.

##### 2. Berjalannya Proses "Bottom Up Planning"

Para lansia tidak berhak ikut dalam mengusulkan kegiatan pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Bahkan mereka juga tidak dilibatkan dalam perencanaannya. Pihak petugasnya juga memberi kebebasan kepada para lansia untuk memilih kegiatan yang akan diikutinya. Jadi tidak ada unsur paksaan untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut.

##### 3. Kapabilitas

Perkembangan lansia setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan belum maksimal sama sekali. Meskipun mereka diberi kegiatan pemberdayaan, daya ingat lansia tidak akan meningkat. Disisi lain juga para lansia tidak mempunyai inisiatif untuk membuat karya sendiri. Lansia dikatakan berkembang pada saat kegiatan pemberdayaan berlangsung karena mengikuti dari awal hingga akhir. Jika setelah kegiatan tersebut selesai, pasti mereka tidak akan bisa membuatnya lagi tanpa bantuan orang lain.

##### 4. Kreativitas Ekonomi

Para lansia di UPTD Griya Werdha telah diketahui bahwa mereka tidak mempunyai kreativitas apapun sehingga apa yang mereka lakukan tidak dapat berguna bagi orang lain ataupun menambah perekonomian mereka. Jadi para lansia tidak pernah membuat suatu kreativitas tersendiri melainkan pernah membuat beberapa kerajinan tangan atau ketrampilan itupun ada yang memberi contoh sebelumnya. Jika mereka tidak dapat membuat suatu kreativitas maka otomatis tidak dapat berguna bagi orang lain serta tidak dapat menambah perekonomian mereka. karya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.

##### 5. Kemampuan Dalam Menyampaikan Argumen atau Ide

Para lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya tidak pernah ada yang bertanya selama mengikuti kegiatan pemberdayaan. Serta mereka juga tidak

pernah mengutarakan atau menyampaikan argumennya kepada publik. Sehingga kemampuan dalam menyampaikan argumen atau ide bagi lansia di UPTD Griya Werdha masih sangat rendah. Bahkan lansianya juga tidak mempunyai inisiatif untuk bertanya tentang hal apapun, sehingga waktu mengikuti kegiatan pemberdayaan mereka hanya diam mendengarkan saja.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan secara keseluruhan terkait tentang pemberdayaan lansia, secara umum tahapan pemberdayaan sudah dilakukan hanya pada tahap penyadaran dan tahap pengkapasitasan saja, tetapi pada tahap pendayaan belum terlaksana karena lansia di UPTD Griya Werdha belum dikatakan berdaya. Hal ini dapat dijelaskan pada 3 tahapan berikut ini :

#### 1) Tahap Penyadaran

Pada tahap ini petugas memberikan penyadaran melalui pendekatan kepada lansia dengan memberikan penjelasan dan motivasi terkait dengan kegiatan pemberdayaan yang akan dilaksanakan, serta meyakinkan lansia untuk mengikuti kegiatan tersebut. Penjelasan yang sudah diberikan dapat mendorong lansia untuk mengikuti kegiatan pemberdayaan yang sudah direncanakan. Kegiatannya tidak bersifat wajib, jika ada lansia yang tidak mengikuti kegiatan maka tidak ada sanksi yang diberikan oleh pihak petugas.

#### 2) Tahap Pengkapasitasan

Pada tahap ini petugas UPTD Griya Werdha memberikan kegiatan pemberdayaan kerajinan tangan (membuat bunga kertas, kemoceng, pigura, kotak dari stik es krim, manik-manik yang berupa gelang dan tasbih). Kegiatan lain seperti senam, olahraga, jalan-jalan, dan kegiatan siraman rohani. Hasil dari kegiatan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan harapan dan tujuan.

#### 3) Tahap Pendayaan

Pada tahap ini diharapkan para lansia sudah berdaya. Tetapi kenyataannya lansia yang sudah mengikuti kegiatan pemberdayaan belum dikatakan berdaya, karena mereka tidak memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh pihak UPTD untuk menerapkan ilmu yang didapatkan sebelumnya di kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan pada rumusan yang kedua terkait tentang keberdayaan lansia, secara umum keberdayaan yang dimiliki para lansia di UPTD Griya Werdha masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan indikator keberdayaan berikut ini :

#### 1) Memiliki Potensi

Lansia di UPTD Griya Werdha tidak mempunyai potensi atau keahlian apa-apa. Dilihat pada kehidupan sehari-harinya mereka tidak menunjukkan kalau memiliki potensi atau keahlian. Mereka hanya bersantai dan tidur-tiduran saja, melihat latar belakangnya para lansia itu dari jalanan makanya sulit untuk memiliki potensi atau keahlian yang dimilikinya.

#### 2) Proses Berjalannya "Bottom Up Planning"

Para lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya tidak dapat ikut atau tidak dilibatkan dalam pembuatan perencanaan kegiatan pemberdayaan, dikarenakan yang membuat kegiatan pemberdayaan ini dari atasan langsung. Kegiatannya juga sudah direncanakan

dengan baik oleh pihak-pihak yang terkait tentang kegiatan pemberdayaan. Sehingga para lansia tidak dapat mengusulkan kegiatan pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Tetapi disisi lain, para lansia diberi kebebasan untuk memilih kegiatan pemberdayaan yang masing-masing minati sesuai dengan kesadaran diri mereka sendiri.

#### 3) Kapabilitas

Lansia yang ada di UPTD Griya Werdha Surabaya tidak dapat memahami dengan benar cara membuat suatu ketrampilan atau kerajinan tanpa adanya bantuan dari orang lain. Disisi lain menyatakan bahwa lansia dapat memahami cara membuat suatu ketrampilan atau kerajinan dengan adanya pelatih atau bantuan dari orang lain. Perkembangan lansia juga biasa-biasa saja tanpa adanya peningkatan atau belum dikatakan meningkat setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan. Dikarenakan dari lansianya tidak ada inisiatif untuk melakukan sesuatu yang kreatif.

#### 4) Kreativitas Ekonomi

Para lansia di UPTD Griya Werdha tidak pernah membuat kreativitas atau ketrampilan apapun di kehidupan sehari-harinya. Dikarenakan dari mereka sendiri tidak mempunyai inisiatif untuk membuat sesuatu yang dapat berguna bagi lansia lainnya. Hal itu juga adanya faktor kemalasan bagi lansianya serta faktor umur yang bertambah tua. Barang-barang ketrampilan yang berada di kamar mereka merupakan hasil dari kegiatan pemberdayaan bersama-sama dengan pelatihnya. Bukan mereka sendiri yang membuatnya melainkan dengan bantuan dari orang lain. Jadi pada intinya mereka tidak pernah membuat suatu kreativitas yang bersifat ekonomi, sehingga tidak dapat berguna bagi lansia lainnya serta tidak dapat menambah perekonomian mereka.

#### 5) Kemampuan Dalam Menyampaikan Argumen atau Ide

Para lansia di UPTD Griya Werdha Surabaya tidak pernah ada yang bertanya selama mengikuti kegiatan pemberdayaan. Serta mereka juga tidak pernah mengutarakan atau menyampaikan argumennya kepada publik. Sehingga kemampuan dalam menyampaikan argumen atau ide bagi lansia di UPTD Griya Werdha masih sangat rendah. Bahkan lansianya juga tidak mempunyai inisiatif untuk bertanya tentang hal apapun, sehingga waktu mengikuti kegiatan pemberdayaan mereka hanya diam mendengarkan saja.

### **SARAN**

Dalam penelitian mengenai pemberdayaan PMKS lansia terlantar di UPTD Griya Werdha Surabaya tersebut masih banyak hal yang harus lebih ditingkatkan dalam memberdayakan lansia. Maka dari itu peneliti berusaha memberikan saran yang bermanfaat sebagai berikut :

1. Partisipasi lansia yang ada di UPTD griya Werdha Surabaya dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan harus lebih ditingkatkan lagi, karena dengan kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan mengembangkan diri mereka sendiri sehingga bisa lebih mandiri.
2. Pihak UPTD harus memberikan kegiatan pemberdayaan yang berbeda dari sebelumnya

agar ilmu yang mereka dapatkan nantinya juga banyak.

3. Kegiatan pemberdayaan seharusnya dilakukan setiap hari agar lansia mempunyai aktivitas yang harus dijalani

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Sosial RI. 1999. Pedoman Perlindungan Anak. Jakarta : Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia dan Direktorat Bina Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial RI
- Febriyati. 2016. Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif Oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras Dusun Blendung Desa Sumpersari Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Hawari. 2011. Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi. Jakarta
- Koswara, E. 2001. Teori-teori Kepribadian Edisi II. Bandung
- Kieffer, C.H. 1981. *The Emergence Of Empowerment : The Development Of Participatory Competence Among Individuals In Citizen Organizations*, Unpublished PH.D. Dissertation. University Of Michigan. Ann Arbor
- Kreisberg, S. 1992. *Transforming Power : Domination Empowerment An Education*. New York : State University Of New York
- Mike. 2011. *How To Deal With Bullies : A Helpful Guide For Dealing With Bullies. Verbal Bullying : What is Verbal Bullying? (Online)*
- Pearse, Andrew dan Michael Stiefel. 1979. *Inequality Into Participation: A Research Approach*. Geneva. UNRISD
- Prijono, Onny S dan A. M.W Pranaka (Penyunting). 1996
- Prijono, Onny S dan A.M.W Pranaka (Editor). 1996. Pemberdayaan konsep, Kebijakan, dan Implementasi, *Centre for Strategic and International Studies*. Jakarta
- Pudjiastuti, Sri Surini. 2003. Fisioterapi Pada Lansia. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta
- Robinson, H.A. 1994. *The Ethnography Of Empowerment*. London : The Falmer Press.
- Suharto, Edi. 2009. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. PT Refika Aditama, Bandung
- Suhendra. 2006. Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Alfabeta. CV. Bandung
- Wrihatnolo, Randy R. dan Riant Nugroho D. 2007. Manajemen Pemberdayaan, Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia